

Menimbang Klaim Hijau Kapitalisme Ekstraktif
Pembacaan atas *Extraction: The Frontiers of Green Capitalism*
Karya Thea Riofrancos (2025)

Considering the Green Claims of Extractive Capitalism
*A Reading of *Extraction: The Frontiers of Green Capitalism**
By Thea Riofrancos (2025)

Jalal¹

¹Social Investment Indonesia
e-mail: jalal@socialinvestment.id

DOI: <https://doi.org/10.64895/xnf7nc40>

Article History

Diterima: 29 Juli 2026 | Direvisi: 30 Juli 2026 | Disetujui: 30 Juli 2026 | Publikasi Online: 31 Juli 2026

Abstrak

Extraction: The Frontiers of Green Capitalism karya Thea Riofrancos melancarkan kritik secara fundamental atas narasi dominan yang membingkai transisi energi sebagai proses yang secara inheren ‘hijau’ dan berkelanjutan. Melalui riset etnografis multi-lokasi di Gurun Atacama (Chile), Nevada (Amerika Serikat), dan Portugal, Riofrancos mengungkap bagaimana penambangan litium – bahan baku utama baterai kendaraan listrik – justru mereproduksi logika kapitalisme ekstraktif di bawah label ramah lingkungan. Buku ini menelusuri secara kronologis evolusi historis rantai pasok mineral kritis sejak kolonialisme abad ke-16, kebijakan industrial hijau kontemporer di Amerika Serikat dan Uni Eropa, kebangkitan nasionalisme sumberdaya di negara-negara berkembang, serta perlawanan masyarakat adat dan aktivis lingkungan. Riofrancos berargumen bahwa transisi yang adil tidak dapat dicapai semata-mata melalui elektrifikasi *status quo*, melainkan memerlukan transformasi struktural yang fundamental: pengurangan permintaan material melalui transportasi massal, urbanisasi padat namun layak huni, daur ulang skala besar, dan demokratisasi tata kelola sumberdaya. Buku ini menunjukkan bahwa ‘kapitalisme hijau’ sering kali hanya memindahkan beban ekologis dan sosial ke wilayah pinggiran, alih-alih menyelesaikannya. Buku ini dapat menjadi rujukan kritis bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan praktisi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pertambangan yang berupaya mewujudkan keberlanjutan perusahaan dengan melampaui narasi teknokratis dan *profit-driven*.

Kata Kunci: kapitalisme hijau, ekstraksi litium, transisi energi, keadilan ekologis, nasionalisme sumberdaya, CSR pertambangan

Abstract

Extraction: The Frontiers of Green Capitalism by Thea Riofrancos launches a fundamental critique of the dominant narrative that frames the energy transition as an inherently 'green' and sustainable process. Through multi-site ethnographic research in the Atacama Desert (Chile), Nevada (United States), and Portugal, Riofrancos reveals how the mining of lithium – a key raw material for electric vehicle batteries – reproduces the logic of extractive capitalism under the guise of environmentalism. The book chronologically traces the historical evolution of critical mineral supply chains from 16th-century colonialism, contemporary green industrial policies in the United States and the European Union, the rise of resource nationalism in developing countries, and the resistance of indigenous peoples and environmental activists. Riofrancos argues that a just transition cannot be achieved solely through the electrification of the status quo but requires fundamental structural transformations: reducing material demand through mass transportation, dense but livable urbanization, large-scale recycling, and the democratization of resource governance. This book demonstrates that "green capitalism" often shifts ecological and social burdens to the periphery, rather than addressing them. It can serve as a critical reference for academics, policymakers, and mining corporate social responsibility (CSR) practitioners seeking to achieve corporate sustainability beyond technocratic and profit-driven narratives.

Keywords: green capitalism, lithium extraction, energy transition, ecological justice, resource nationalism, mining CSR

Thea Riofrancos dan Karya-karyanya

Thea Riofrancos adalah ilmuwan politik dan pakar ekologi politik terkemuka yang berfokus pada persimpangan antara transisi energi, ekstraksi sumberdaya, dan keadilan global. Ia menjabat sebagai Associate Professor of Political Science di Providence College, Strategic Co-Director di Climate and Community Institute, dan fellow di Transnational Institute. Risetnya berfokus pada ekstraksi sumberdaya, energi terbarukan, perubahan iklim, sektor litium global, teknologi hijau, gerakan sosial, dan kiri Amerika Latin. Ia mengantongi gelar PhD dari University of Pennsylvania (2014) dan telah menjadi Andrew Carnegie Fellow serta Radcliffe Fellow di Harvard University (2020–2021). Karya-karyanya diterbitkan di jurnal bereputasi seperti *Perspectives on Politics*, *World Politics*, *Global Environmental Politics*, dan *Journal of Political Ecology*, serta media massa seperti *The New York Times*, *The Washington Post*, *Foreign Policy*, *The Guardian*, dan *The Nation*.

Buku pertamanya, *Resource Radicals: From Petro-Nationalism to Post-Extractivism in Ecuador* (Duke University Press, 2020), mengeksplorasi konflik antara nasionalisme sumberdaya yang berorientasi pertumbuhan dan gerakan akar rumput anti-ekstraktivisme di Ekuador era pemerintahan Rafael Correa (2007–2017). Monograf setebal 264 halaman ini diakui karena memperluas studi politik sumberdaya melampaui analisis kebijakan negara dan menjadi fondasi intelektual bagi *Extraction*. Riofrancos juga turut menulis *A Planet to Win: Why We Need a Green New Deal* (Verso Books, 2019) bersama Kate Aronoff, Alyssa Battistoni, dan Daniel Aldana Cohen, dengan kata pengantar dari Naomi Klein. Buku setebal 194 halaman ini memadukan aksi iklim dengan keadilan sosial dan menandai keterlibatan Riofrancos dalam perdebatan kebijakan publik. Dan, dengan *Extraction* yang diterbitkan pada September 2025, Riofrancos menegaskan posisinya sebagai salah satu pemikir paling kritis dalam studi keberlanjutan dan tanggung jawab sosial industri pertambangan kontemporer.

Membaca *Extraction* secara Kronologis

Riofrancos membuka buku ini dengan narasi perjalanannya melintasi Salar de Atacama, dataran garam terluas ketiga di dunia yang menyimpan sepertiga cadangan litium global. Di bawah kerak garam putih, litium tersuspensi dalam air asin (*brine*) yang dipompa oleh perusahaan seperti SQM dan Albemarle untuk diuapkan di kolam-kolam raksasa. Dengan setiap ton litium yang dihasilkan, sekitar dua juta liter air menguap ke atmosfer gurun paling kering di planet ini. Ironi yang menusuk: untuk menyelamatkan planet dari perubahan iklim, kita harus menghancurkan salah satu ekosistem terkering dan tertuanya. Riofrancos memperkenalkan pertanyaan sentral yang menghantui seluruh buku: "Apa artinya membela manusia dan planet dari ekstraksi—ketika pihak lain membingkai ekstraksi yang sama sebagai keharusan untuk menyelamatkan manusia dan planet?" Secara kronologis, prolog ini mengungkap bagaimana narasi kolonial tentang 'kekosongan' gurun (*el gran despoblado*) melegitimasi penguasaan sumberdaya dari era Spanyol abad ke-16 hingga kebijakan neoliberal rezim Pinochet.

Bab 1, *Earthly Entanglements*, dipergunakan untuk meletakkan fondasi teoretis. Riofrancos berargumen bahwa 'kapitalisme hijau' merujuk pada kemunculan sektor-sektor ekonomi baru yang diberi label 'hijau' karena perannya dalam dekarbonisasi, sekaligus cara pandang yang menempatkan perusahaan swasta sebagai protagonis utama transisi energi. Ia menantang dikotomi optimis-pesimis dengan menunjukkan bahwa masalahnya bukan pada kelangkaan geologis, melainkan pada logika pertumbuhan kapitalis yang tak terkendali. Ia mengingatkan bahwa ketakutan akan 'puncak' ekstraksi sumberdaya selalu terbukti salah: revolusi *fracking* di Amerika Serikat menunjukkan bahwa apa yang di bawah tanah berubah seiring perbaikan pengetahuan geologis dan inovasi teknik penambangan.

Lalu, Bab 2, *Peripheries and Power*, menempatkan frontir ekstraktif dalam konteks sejarah imperialisme dan *resource curse*. Riofrancos menyusuri kebangkitan OPEC dan bagaimana *oil shock* 1973–1974 memunculkan dua makna ketergantungan: bagi Dunia Ketiga, subordinasi ekonomi; bagi Barat, ancaman keamanan nasional. Negara-negara kaya mengonsumsi sumberdaya enam kali lipat lebih banyak dibandingkan negara berpendapatan rendah, sambil mengeksport biaya sosial-ekologis ke Global South. Bab 3, *Lithium Frontiers*, menelusuri sejarah panjang baterai litium: dari laboratorium Exxon di New Jersey pada 1970-an, ke Universitas Oxford di bawah John Goodenough, hingga pabrik Asahi Kasei di Jepang tempat Akira Yoshino menyempurnakan anoda karbon, yang berpuncak pada komersialisasi baterai litium-ion oleh Sony pada 1991. Ketiganya dianugerahi Nobel Kimia 2019. Riofrancos menjelaskan bagaimana Tiongkok kini menguasai 85% kapasitas produksi baterai global.

Lithium for Chile, Bab 4, membawa pembaca ke jantung politik negeri tersebut. Riofrancos membandingkan visi Salvador Allende yang menasionalisasi tembaga pada 1972 dengan era Pinochet yang secara paradoks memertahankan kontrol negara atas litium melalui Dekrit No. 2886 (1979), menciptakan duopoli de facto SQM dan Albemarle. Di Salar de Atacama, pertanyaan yang tampaknya teknis — "Apakah *brine* termasuk air?" — menjadi medan pertempuran politik. Perusahaan berargumen bahwa lantaran *brine* (air dengan salinitas tinggi) bukanlah air tawar dan tidak layak dilindungi, sementara ilmuwan seperti Cristina Dorador menunjukkan bahwa ekosistem mikroba unik di danau-danau hipersalinitas membuktikan sebaliknya. Skandal korupsi SQM, termasuk pembayaran hampir USD15 juta dalam kontribusi politik ilegal, menjadi katalis bagi gerakan 'Litium untuk Chile' yang menuntut nasionalisasi. Kemudian, Bab 5, *The Return of Resource Nationalism*, mendokumentasikan gelombang nasionalisme sumberdaya dari Bolivia (Evo Morales mendeklarasikan industrialisasi litium pada 2008) hingga Meksiko (amendemen undang-undang pertambangan 2022 yang menyatakan litium sebagai "warisan bangsa"), serta Zimbabwe, Namibia, Tanzania, dan Ghana yang melarang ekspor bijih litium mentah. Riofrancos menyoroti upaya ambisius Presiden Gabriel Boric di Chile pasca-*estallido social* 2019 dan Majelis Konstituante yang nyaris meloloskan larangan penambangan di lahan basah.

Bab 6, *Green Dominance*, mengungkap pergeseran seismik dalam kebijakan mineral penting di AS dan Uni Eropa. Dari Executive Order 13953 era Trump hingga Inflation Reduction Act 2022, kebijakan dikemas sebagai "geo-ekonomi": fusi antara kebijakan ekonomi dan keamanan nasional. *Critical Raw Materials Act* 2024 Uni Eropa menetapkan target ambisius: pada 2030, 10% penambangan, 40% pemrosesan, dan 25% daur ulang harus berada di dalam yurisdiksi UE. Riofrancos menunjukkan bahwa 'keberlanjutan' telah dikomodifikasi sebagai keunggulan kompetitif (*value proposition*) dalam persaingan dengan Tiongkok. Sementara, Bab 7, *Green Mining*, membedah

upaya industri mencitrakan diri melalui sertifikasi sukarela dan inisiatif ESG. Riofrancos menelusuri bagaimana sertifikasi Initiative for Responsible Mining Assurance (IRMA) dan program *Responsible Lithium Partnership* sering berfungsi sebagai *greenwashing* yang mendepolitisasi konflik dan menggantikan regulasi negara dengan tata kelola swasta. Ironi paling tajam: SQM, dengan catatan pelanggaran lingkungan dan pendanaan politik ilegal, menerima skor 75 dari IRMA –yang merupakan peringkat tertinggi yang pernah diberikan –berdasarkan audit lapangan yang hanya berlangsung empat hari.

Melalui Bab 8, *Resisting Green Extractivism*, Riofrancos membawa pembaca ke garis depan perlawanan transnasional. Di Covas do Barroso, Portugal utara, petani seperti Aida Fernandes menghadapi prospek kehilangan tanah leluhur demi tambang litium terbuka yang mengancam sistem pertanian agrosilvopastoral yang diakui UNESCO. Di Thacker Pass, Nevada –disebut Peehee Mu'huh atau 'bulan busuk' dalam bahasa Paiute Utara –aktivis Paiute dan Shoshone mendirikan kamp protes di atas lokasi pembantaian leluhur mereka oleh kavaleri federal AS pada 1865. Riofrancos mencatat bahwa 85% sumberdaya litium global terletak di dalam atau dekat dengan wilayah masyarakat adat. Dan akhirnya, Bab 9, *Green Futures*, menutup dengan argumen paling visioner: transisi yang adil memerlukan reduksi permintaan material, bukan ekspansi pasokan. Dengan merujuk pada pemodelan Climate and Community Institute, Riofrancos menunjukkan bahwa skenario mobilitas listrik yang mengutamakan transportasi publik, kota padat, daur ulang tinggi, dan baterai lebih kecil dapat mengurangi kebutuhan litium hingga 92% pada 2050 dibandingkan skenario *business-as-usual*.

Membaca *Extraction* di Antara Buku-buku Mutakhir

Dalam lima tahun terakhir, literatur tentang mineral kritis dan transisi energi telah berkembang pesat. Buku-buku seperti *Lithium: The Global Race for Battery Dominance* (Bednarski, 2021), *Volt Rush: The Winners and Losers in the Race to Go Green* (Sanderson, 2022), dan *The War Below: Lithium, Copper, and the Global Battle to Power Our Lives* (Scheyder, 2024) memberikan panorama persaingan global yang informatif dengan pendekatan jurnalistik dan berfokus pada dinamika pasar serta keamanan pasokan. Riofrancos secara eksplisit menolak pendekatan teknokratis tersebut. Ia berseberangan dengan narasi ekomodernisme yang menganggap inovasi pasar akan secara otomatis menyelesaikan konflik ekologis.

Extraction selaras dengan karya kritis ekologi politik seperti *Planetary Mine: Territories of Extraction Under Late Capitalism* (Arboleda, 2020) dan *Cobalt Red: How the Blood of the Congo Powers Our Lives* (Kara, 2023). Namun, keunggulan *Extraction* adalah cakupannya yang benar-benar multi-lokasi dan multi-aktor: dari dataran garam Chile hingga dewan adat di Nevada dan desa di Portugal, dari birokrat Brussels hingga

pengunjuk rasa di Santiago. Buku ini juga mengisi celah penting dalam diskusi CSR dan keberlanjutan perusahaan. Banyak publikasi industri masih membingkai sertifikasi sebagai solusi akhir, sementara temuan buku ini menunjukkan keterbatasannya.

Riofrancos, bersama akademisi seperti Stefano Ponte dalam karya *Green Capital Accumulation* di tahun 2020 menunjukkan bahwa tata kelola sukarela sering kali mendepolitisasi konflik dan menggantikan akuntabilitas negara dengan mekanisme privatisasi. Secara metodologis, etnografi rantai pasok yang menghubungkan mikro-dinamika di Atacama dengan kebijakan makro di Brussels dan Washington merupakan pendekatan yang masih jarang dalam literatur. Dalam lanskap ini, *Extraction* berdiri sebagai karya yang paling komprehensif, kritis, dan visioner.

Menimbang *Extraction*

ekuatan utama buku ini terletak pada kerangka analitis holistik berbasis bukti lapangan yang kuat. Riofrancos berhasil menghindari dikotomi sederhana antara pertambangan vs iklim atau *Global North* vs *Global South* dengan menunjukkan bagaimana ketimpangan bersifat fraktal dan berkelindan satu sama lain. Kritik terhadap ‘keberlanjutan perusahaan’ melalui berbagai inisiatif sertifikasi sukarela sangat tepat sasaran: Riofrancos secara meyakinkan menunjukkan bagaimana inisiatif multi-pemangku kepentingan seperti IRMA bahkan dapat berfungsi sebagai rekayasa sosial yang meredam militansi gerakan dan mendelegitimasi tuntutan akan regulasi yang mengikat secara hukum. Argumen bahwa reduksi permintaan melalui transportasi massal dan daur ulang dapat secara dramatis menekan tekanan ekstraktif merupakan kontribusi kebijakan yang konkret dan terukur. Dalam lanskap perdebatan yang sering terjebak dalam pesimisme atau determinisme teknologi, model ini menawarkan dasar empiris bagi harapan. Beberapa resensi di *Nature*, *Los Angeles Review of Books*, dan *Book Marks* secara konsisten memuji keseimbangan buku ini antara paparan kritis dan usulan visioner.

Namun demikian, ruang perbaikan atas buku ini juga terasa luas. Pertama, pembahasan mengenai teknologi alternatif penambangan seperti *Direct Lithium Extraction* (DLE) masih cenderung skeptis tanpa mengeksplorasi secara mendalam potensi perbaikan teknis yang dapat mengurangi dampak hidrologi. Penelitian Vera dkk., (2023) menunjukkan bahwa DLE memiliki jejak air yang lebih rendah dibandingkan evaporasi konvensional. Kedua, analisis mengenai strategi ekonomi alternatif bagi komunitas frontir—seperti diversifikasi pendapatan, koperasi energi terbarukan lokal, atau mekanisme *benefit-sharing* yang mengikat secara hukum—masih terbatas. Padahal, banyak komunitas frontir menghadapi tekanan ekonomi nyata yang membuat mereka rentan terhadap janji kompensasi korporasi.

Ketiga, buku ini hampir tidak membahas secara mendalam peran daur ulang skala komersial dan ekonomi sirkular secara teknis dan regulatif, yang justru merupakan pilar kunci dalam visi reduksi ekstraksi penulis sendiri. Keempat, analisis tentang Tiongkok cenderung berfokus pada perannya sebagai 'kompetitor' dalam narasi geoekonomi Barat. Eksplorasi yang lebih mendalam tentang perspektif internal Tiongkok akan memperkuat argumen buku. Kelima, proposal *demand-side reduction* pada Bab 9, meskipun didukung model kuantitatif, masih kurang dieksplorasi dalam hal strategi implementasi politiknya. Pertanyaan tentang bagaimana membangun koalisi politik untuk melawan lobi otomotif dan industri konstruksi tetap menjadi tantangan paling mendesak yang ditinggalkan. Terlepas dari catatan ini, *Extraction* tetap merupakan karya monumental yang berhasil menjembatani kesenjangan antara akademik kritis dan advokasi kebijakan.

Relevansi Pemikiran Riofrancos untuk Indonesia

Kerangka analitis Riofrancos memiliki relevansi langsung dan mendesak bagi Indonesia. Sebagai produsen nikel terbesar dunia – menyumbang sekitar 48% total produksi global pada 2022 dan meningkat menjadi sekitar 50% pada 2024 – serta pusat produksi tembaga melalui PT Freeport Indonesia di Papua, Indonesia merupakan laboratorium hidup bagi paradoks yang dibedah dalam *Extraction*. Kebijakan hilirisasi mineral yang agresif, yang mewajibkan pembangunan smelter domestik melalui pelarangan ekspor bijih mentah, telah dipromosikan sebagai kisah sukses transisi energi: nilai ekspor nikel melonjak drastis dari sekitar USD3 miliar pada 2015 menjadi lebih dari USD34 miliar pada 2023. Namun, narasi 'kapitalisme hijau' Indonesia ini menduplikasi pola yang diungkap Riofrancos: pengorbanan ekologis dan sosial yang mendalam demi akumulasi kapital.

Secara ekologis, studi ilmiah mutakhir yang diterbitkan di *One Earth* (Lo et al., 2024) menegaskan bahwa deforestasi di desa-desa sekitar pertambangan nikel di Sulawesi meningkat hampir dua kali lipat antara 2011 dan 2018 dibandingkan wilayah non-pertambangan. Di Halmahera, Maluku Utara, Climate Rights International (CRI) dalam laporannya "*Nickel Unearthed: The Human and Climate Costs of Indonesia's Nickel Industry*" (Januari 2024) mencatat setidaknya 5.331 hektar hutan tropis telah ditebang di dalam konsesi pertambangan nikel. Laporan CRI ini mendokumentasikan dampak lingkungan, iklim, dan hak asasi manusia dari Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP), sebuah mega-projek smelter nikel terintegrasi senilai miliaran dolar di Halmahera, termasuk polusi udara dan air serta perampasan tanah. Deforestasi ini mengancam suku O'Hongana Manyawa (juga dikenal sebagai Tobelo Dalam) yang secara harfiah berarti "orang yang tinggal di hutan." Pada Januari 2026, Komite PBB untuk Penghapusan Diskriminasi Rasial (CERD) secara khusus menyatakan keprihatinan atas ancaman pertambangan nikel terhadap suku O'Hongana Manyawa.

Projek kilang nikel-kobalt Sonic Bay senilai USD2,6 miliar di Teluk Weda akhirnya dibatalkan oleh BASF dan Eramet pada Juni 2024. Meskipun alasan resmi yang dikemukakan adalah perubahan kondisi pasar nikel yang signifikan, tekanan kampanye internasional terkait dampak lingkungan dan sosial di Halmahera turut membayangi keputusan tersebut. Hal ini menggemakan ketegangan antara investasi hijau dan hak asasi yang menjadi pusat kajian Riofrancos.

Secara sosial, data Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) menunjukkan tren konflik agraria di sektor pertambangan yang terus meningkat. Pada 2024, konflik pertambangan mencapai 41 kasus, dengan luas konflik mencapai 71,1 ribu hektare dan korban terdampak sebanyak 11.153 kepala keluarga, terutama disebabkan oleh operasi industri nikel dan batu bara. Laporan organisasi masyarakat sipil mendokumentasikan perampasan tanah, penggusuran paksa, dan kriminalisasi warga yang menolak tambang. Di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara, konflik lahan dengan perusahaan tambang nikel telah memicu demonstrasi, kerusuhan, dan konfrontasi bersenjata, dengan beberapa pengunjuk rasa ditahan.

Sementara, secara politis, studi Eve Warburton, *Resource Nationalism in Indonesia: Booms, Big Business, and the State* (2023), mengungkap bahwa nasionalisme sumberdaya Indonesia lebih melayani kepentingan oligarki bisnis domestik, jaringan patronase politik, dan aliansi dengan modal asing ketimbang kesejahteraan rakyat. Warburton menunjukkan bagaimana sentralitas patronase dalam ekonomi politik demokratis Indonesia serta semakin pentingnya pertambangan dan kelapa sawit sebagai penggerak ekspor meningkatkan kekuatan instrumental dan struktural perusahaan-perusahaan domestik besar.

Dengan demikian, Indonesia mengonfirmasi tesis sentral Riofrancos secara empiris. Sementara, kerangka *demand-side reduction* yang diperkenalkan Riofrancos – mengurangi kebutuhan mineral melalui transportasi publik, desain kota padat dan layak huni, serta daur ulang skala besar – menawarkan jalan keluar yang langsung relevan bagi Indonesia, sebab model ekstraksi yang sedang berjalan kini mengorbankan hutan tropis paling biodiversitas di planet ini dan hak konstitusional masyarakat adat. Untuk itu, buku Riofrancos menawarkan pelajaran berharga: transisi yang adil memerlukan lebih dari sekadar pajak ekspor, smelter, atau sertifikasi hijau, melainkan juga memerlukan keberanian politik untuk mengurangi ketergantungan pada ekstraksi itu sendiri.

Kesimpulan

Extraction: The Frontiers of Green Capitalism adalah kritik yang tajam, berdasar, dan sangat diperlukan terhadap ilusi bahwa transisi energi dapat dicapai tanpa mengubah logika ekstraktif kapitalisme global.

Thea Riofrancos berhasil menunjukkan bahwa klaim ‘hijau’ tidaklah otomatis berarti ‘berkelanjutan’ atau ‘adil’. Melalui penelusuran kronologis dari gurun Atacama hingga koridor kebijakan di Brussels, dari kamp protes Peehee Mu'huh hingga desa Covas do Barroso, buku ini mengungkap bagaimana rantai pasok litium mereproduksi ketimpangan, mengabaikan hak masyarakat adat, dan mengandalkan tata kelola sukarela yang lemah. Tetapi, lebih dari sekadar kritik, *Extraction* menawarkan jalan keluar yang visioner: transisi energi yang sejati memerlukan pengurangan permintaan material, demokratisasi keputusan, dan pengakuan bahwa ekosistem bukanlah cadangan sumberdaya, melainkan jaringan kehidupan yang harus dilindungi.

Daftar Pustaka

- Arboleda, M. (2020). *Planetary Mine: Territories of Extraction Under Late Capitalism*. London: Verso Books.
- Aronoff, K., Battistoni, A., Cohen, D. dan Riofrancos, T. (2019). *A Planet to Win: Why We Need a Green New Deal*. London: Verso Books.
- Bednarski, L. (2021). *Lithium: The Global Race for Battery Dominance and the New Energy Revolution*. London: Hurst Publishers.
- Business & Human Rights Resource Centre (2024). *Powering Electric Vehicles: Human Rights Impacts of Indonesia's Nickel Rush*. Tersedia di: https://media.business-humanrights.org/media/documents/2024_EV_supply_chains.pdf
- Climate Rights International (2024). *Nickel Unearthed: The Human and Climate Costs of Indonesia's Nickel Industry*. New York: Climate Rights International.
- Forest Peoples Programme (2026). *UN Committee on Racial Discrimination (CERD) Raises Concerns Over Nickel Mining Threats to the O'Hongana Manyawa in Voluntary Isolation*. Tersedia di: <https://www.forestpeoples.org/publications-resources/news/article/un-committee-on-racial-discrimination-cerd-raises-concerns-over-nickel-mining-threats-to-the-ohongana-manyawa-in-voluntary-isolation-1-1/>
- Jerez, B., Garcés, I. dan Torres, R. (2021). *Lithium Extractivism and Water injustices in the Salar de Atacama, Chile: The Colonial Shadow of Green Electromobility*. Political Geography, 87. Tersedia di: https://media.business-humanrights.org/media/documents/Lithium_extractivism_and_water_injustices_in_the_Salar_de_Atacama_Chile.pdf
- Kara, S. (2023). *Cobalt Red: How the Blood of the Congo Powers Our Lives*. New York: St. Martin's Press.

- Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM RI (2024). *BASF's Withdrawal from the Sonic Bay Project Does Not Diminish Interest in Indonesia's Downstream Investments*. Tersedia di: <https://www.bkpm.go.id/id/info/siaran-pers/basf-s-withdrawal-from-the-sonic-bay-project-does-not-diminish-interest-in-indonesia-s-downstream-investments>
- Konsorsium Pembaruan Agraria (2025a). *Kasus Konflik Agraria Meningkat pada 2024*. Databoks Katadata. Tersedia di: <https://databoks.katadata.co.id/lingkungan/statistik/6791b2d018090/kasus-konflik-agraria-meningkat-pada-2024>
- Konsorsium Pembaruan Agraria (2025b). *Konflik Agraria di Sektor Pertambangan Indonesia Bertambah pada 2024*. Databoks Katadata. Tersedia di: <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/68a42e1edb866/konflik-agraria-di-sektor-pertambangan-indonesia-bertambah-pada-2024>
- Lo, M.G.Y., Morgans, C.L., Santika, T., Mumbunan, S., Winarni, N., Supriatna, J. dan Voigt, M. (2024). *Nickel Mining Reduced Forest Cover in Indonesia but Had Mixed Outcomes for Well-being*. *One Earth*, 7(11), hlm. 2019–2033. Tersedia di: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2590332224005347>
- Mann, M.E. (2021). *The New Climate War: The Fight to Take Back Our Planet*. New York: PublicAffairs.
- Mongabay Indonesia (2025). *Penjaga Hutan Halmahera Tersingkir Industri Nikel*. Tersedia di: <https://mongabay.co.id/2025/09/10/penjaga-hutan-halmahera-tersingkir-industri-nikel/>
- Ponte, S. (2020). *Green Capital Accumulation: Business and Sustainability Management in a World of Global Value Chains*. *New Political Economy*, 25(1), hlm. 72–85. Tersedia di: <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13563467.2019.1581152>
- Riofrancos, T. (2020). *Resource Radicals: From Petro-Nationalism to Post-Extractivism in Ecuador*. Durham, NC: Duke University Press.
- Riofrancos, T. (2025). *Extraction: The Frontiers of Green Capitalism*. New York: W. W. Norton & Company.
- Sanderson, H. (2022). *Volt Rush: The Winners and Losers in the Race to Go Green*. London: Oneworld Publications.
- Scheyder, E. (2024). *The War Below: Lithium, Copper, and the Global Battle to Power Our Lives*. New York: Atria/One Signal Publishers.
- Tempo.co (2024). *CRI Says Indonesia's Nickel Industry Violates Human Rights, Harms Ecology*. Tersedia di *En.Tempo.co*.
- Vera, M.L., Torres, W.R., Galli, C.I., Chagnes, A. dan Flexer, V. (2023). *Environmental Impact of Direct Lithium Extraction from Brines*. *Nature Reviews Earth &*

Environment, 4(3), hlm. 149-165. Tersedia di:
<https://www.nature.com/articles/s43017-022-00387-5>

Warburton, E. (2023). *Resource Nationalism in Indonesia: Booms, Big Business, and the State*. Ithaca, NY: Southeast Asia Program Publications, Cornell University Press.